

Bermain origami untuk melatih keterampilan motorik halus anak usia dini



Altruus
Journal of Community Services

eISSN 2721-415X, ISSN 2721-4168
ejournal.umm.ac.id/index.php/altruus
2022, Vol 3(2):46-50
DOI:10.22219/altruus.v3i2.21501
©The Author(s) 2022
©i© 4.0 International license

Sandra Adetya¹ dan Fathana Gina²

Abstract

The development of fine motor skills in children age 2-12 years old is important because it is related to other developmental tasks, such as independence, cognitive abilities, etc. In fact, not many parents have sufficient knowledge of aspects of child development and how to develop it. The program that will be carried out in community service is playing origami to practice fine motor skills. The community service partner is Sekolah Rakyat Bekasi, a community formed by student volunteers who care about the development and education of underprivileged children living on the river banks in the Teluk Buyung area, Bekasi Utara. The purpose of playing origami in particular is to provide the experience of playing origami and provide the experience of playing origami and provide stimulation to enhance fine motor skills in children at Sekolah Rakyat Bekasi. There are 30 children who joined the program. The results of the service activity showed that the children succeeded in folding origami according to the instructions given, and participants benefited from playing with origami, including practicing fine motor skills and concentration.

Keywords

Early Childhood, Fine Motor Skills, Origami

Pendahuluan

Masa kanak-kanak terjadi pada rentang usia 2 – 12 tahun merupakan usia yang penting untuk diperhatikan karena usia ini sangat menentukan tahapan kehidupan selanjutnya. Jika anak berhasil memenuhi tugas perkembangannya di fase ini, maka ia tidak kesulitan untuk menghadapi tuntutan perkembangan di tahap selanjutnya. Oleh karena itu, pengembangan atau stimulasi yang tepat di usia dini sangat dibutuhkan agar anak dapat berkembang dengan matang dan siap memenuhi tugas perkembangan selanjutnya.

Menurut WHO (2014), diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Diperkirakan sekitar 1-3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio-emosional, dan kognitif (Kemenkes dalam Puspita & Umar (2020)). Selain itu, hampir 30% anak di Jawa Barat mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 80% diantaranya disebabkan oleh kurangnya stimulasi (Puspita & Umar, 2020).

Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi adalah kemampuan motorik halus. Menurut Santrock (2007), keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apa pun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus. Gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya menggunakan sebagian kecil otot tubuh disebut dengan motorik halus. Motorik halus membutuhkan koordinasi antara tangan dan mata namun tidak membutuhkan tenaga (Suyadi, 2010).

Perkembangan motorik halus pada anak penting untuk diperhatikan karena motorik halus dapat mempengaruhi

perkembangan kemandirian anak, perkembangan kognitif anak, dan perkembangan-perkembangan lain (Widiyawati, 2020). Selain itu, kemampuan motorik halus merupakan dasar untuk mencapai salah satu tugas perkembangan masa anak-anak, yaitu mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (Hurlock, 2007).

Perkembangan keterampilan motorik halus anak tidak selalu berjalan sempurna. Ada kalanya anak mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan motorik halusnya. Perkembangan motorik halus pada anak dapat terhambat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sejak bayi kurang diberi kesempatan untuk mengeksplor lingkungannya, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua cenderung overprotektif, kurang aktif dalam memberikan rangsangan belajar kepada anak, anak tidak dibiasakan untuk melakukan aktivitas secara mandiri serta tidak membiasakan anak untuk makan sendiri, maka dari itu tangan maupun jari-jemari anak kurang memiliki fleksibilitas (Wahyulianti, 2014). Dikatakan oleh Suyadi (2010), gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan fungsi organ motoriknya. Maka penting bagi lingkungan untuk memberikan stimulasi yang tepat agar kemampuan motorik halus anak dapat berkembang optimal.

Menurut Sit (Meriyati *et al.*, 2020) terdapat empat aspek mengenai urgensi perkembangan motorik halus pada anak yaitu, aspek sosial, aspek akademis, aspek vokasional/ pekerjaan, dan aspek psikologis. Berdasarkan pada aspek

^{1,2} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Korespondensi:

Sandra Adetya, Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Email: sandra.adetya@dsn.uharajaya.ac.id

sosial, anak perlu mempelajari beberapa kegiatan bermanfaat seperti makan makanannya sendiri, memakai pakaian sendiri, toilet training dan membersihkan diri sendiri seperti mandi. Pada umumnya kegiatan tersebut dapat dilakukan anak apabila anak mendapatkan stimulus dengan pemberian latihan dan contoh oleh orang-orang sekitar. Apabila anak tidak mampu melakukan hal tersebut, anak akan merasakan kesulitan untuk menyelaraskan susunan kegiatannya ketimbang dengan anak-anak lain yang sudah lebih mampu melakukannya. Aspek kedua yaitu aspek akademis. Anak sangat membutuhkan keterampilan motorik halus dalam kesehariannya di sekolah, contohnya seperti menulis, menggambar, menggunting dan memegang berbagai alat untuk pembelajaran di sekolah. Anak dituntut untuk mampu mengendalikan keselarasan antara tangan dengan mata. Apabila anak tidak memiliki keterampilan tersebut, tentu akan menghambat diri anak selama proses pembelajaran di sekolah. Aspek ketiga adalah aspek vokasional atau pekerjaan. Berbagai macam profesi tentu membutuhkan kemampuan motorik halus yang baik. Apabila seseorang memiliki kemampuan motorik halus yang kurang baik, hal tersebut akan menyebabkan kendala-kendala dalam bekerja. Aspek terakhir adalah aspek psikologis. Anak-anak dengan motorik halus yang baik akan mempunyai pengorganisasian yang bagus serta mudah melakukan kegiatan sehari-hari yang membutuhkan motorik halus. Namun apabila anak tidak memiliki motorik halus yang baik maka akan mempengaruhi persepsi anak untuk menjauhi perilaku yang mereka anggap tidak bisa dilakukannya.

Pada kenyataannya, tidak semua orangtua memiliki pengetahuan yang cukup akan aspek perkembangan anak dan cara mengembangkannya. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan pendidikan orangtua dengan stimulasi terhadap tumbuh kembang anak (Warseno, 2019; Zukhra & Amin, 2017). Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan orangtua terutama pendidikan ibu. Apabila seorang ibu memiliki pendidikan yang rendah, maka ia kurang mampu untuk memahami informasi mengenai tahapan perkembangan anak sesuai usianya dan bagaimana cara mengasuh anak dengan baik dan benar (Soetjiningsih, 2013). Fenomena serupa juga ditemukan pada anak-anak di Sekolah Rakyat Bekasi.

Sekolah Rakyat Bekasi merupakan komunitas binaan yang dibentuk oleh seorang relawan mahasiswa, yang peduli terhadap perkembangan dan pendidikan anak-anak kurang mampu yang tinggal di tepi sungai di daerah Teluk Buyung, Bekasi Utara. Rata-rata siswa Sekolah Rakyat Bekasi berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah dan tingkat pendidikan orangtua yang kurang. Rendahnya tingkat pengetahuan dan pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap stimulasi yang diberikan orangtua terhadap anak (Warseno, 2019; Zukhra & Amin, 2017). Latar belakang orangtua anak-anak di Sekolah Rakyat Bekasi berpeluang menyebabkan kurangnya pemberian stimulasi yang optimal untuk perkembangan anak, termasuk juga perkembangan motorik halusnya. Hal tersebut yang membuat pengabdian tertarik menjadikan anak-anak di Sekolah Rakyat Bekasi mengikuti pengabdian ini.

Salah satu kegiatan preventif yang dapat dilakukan agar anak-anak tidak mengalami gangguan dalam perkembangan motorik halusnya adalah dengan memberikan stimulasi terhadap keterampilan motorik halus dengan cara bermain

origami. Sudah terbukti bahwa keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan dengan cara bermain origami (Claudia *et al.*, 2018; Dewi *et al.*, 2019; Roidah, 2016; Widiyawati, 2020). Melalui permainan origami, keterampilan motorik halus dan koordinasi mata dan tangan pada anak usia 4-5 tahun meningkat (Claudia *et al.*, 2018).

Origami adalah kegiatan melipat kertas yang berasal dari Jepang. Menurut Karmachela (2008), seni melipat kertas sampai menghasilkan sebuah bentuk (bunga, serangga, burung dll) disebut dengan origami. Melipat merupakan keterampilan yang dilakukan oleh tangan untuk menghasilkan bentuk-bentuk tertentu tanpa harus menggunakan perekat. Melipat membutuhkan koordinasi tangan, serta kerapian dan ketelitian. Apabila kegiatan melipat tersebut dibarengi dengan kesukaan ataupun minat anak, maka kegiatan ini akan menghasilkan kepuasan serta kegembiraan bagi anak (Soemantri, 2015).

Tujuan dari kegiatan melipat (origami) secara khusus ialah dapat meningkatkan imajinasi anak, daya ingat, kesabaran dan ketelitian, serta melatih kerapian dalam melipat (Claudia *et al.*, 2018). Menurut Sumanto (2005), kompetensi pikir, imajinasi, rasa artistik dan keterampilan anak dapat dikembangkan melalui kegiatan melipat. Kemampuan motorik sehari-hari yang dibutuhkan oleh anak seperti menggenggam, memegang dan meremas dapat dilatih dengan kegiatan melipat kertas. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirasa penting untuk memberikan kegiatan bermain origami kepada anak-anak di Sekolah Rakyat Bekasi sebagai upaya melatih keterampilan motorik halus agar dapat berkembang optimal.

Metode Pelaksanaan

Analisis Kebutuhan

Tim melakukan persiapan dengan terlebih dahulu bertemu dengan mitra untuk mencari tahu masalah yang kerap terjadi pada siswa di Sekolah Rakyat Bekasi. Siswa-siswa di sekolah ini memiliki rentang usia 2 – 10 tahun dimana saat usia tersebut mereka membutuhkan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan yang tidak didapatkan di rumah. Setelah berdiskusi, tim memutuskan untuk memberikan kegiatan yang dapat membantu mengoptimalkan perkembangan motorik halus siswa di Sekolah Rakyat Bekasi. Perkembangan motorik halus penting untuk diberikan perhatian lebih karena merupakan salah satu dasar untuk mencapai tugas perkembangan masa anak-anak, yaitu sebagai dasar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Perkembangan motorik juga terkait dengan kemampuan lain yang dibutuhkan anak, seperti kemandirian, rentang atensi, kemampuan memahami instruksi, dsb. Selain itu, kebanyakan orangtua siswa Sekolah Rakyat Bekasi kurang memahami pentingnya perkembangan motorik halus sehingga kebanyakan abai untuk memberikan stimulasi terhadap aspek perkembangan ini.

Tahap Penyusunan Proposal

Penyusunan proposal pengabdian masyarakat untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dimulai dengan melakukan literature review. Tujuannya adalah untuk melihat metode yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus dan memungkinkan untuk diberikan

kepada siswa Sekolah Rakyat Bekasi. Tim memutuskan untuk memberikan kegiatan bermain origami, karena beberapa penelitian membuktikan bahwa metode ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini. Selain itu, bermain origami merupakan kegiatan sederhana dan ekonomis karena hanya membutuhkan kertas, serta mudah dilakukan sehingga tim berharap kegiatan ini nantinya dapat diteruskan oleh pengajar di Sekolah Rakyat Bekasi dan orangtua siswa di rumah. Berbagai bentuk yang dapat dibuat dengan origami menjadikan kegiatan ini seperti bermain dan terasa menyenangkan sehingga anak tidak mudah bosan ketika melakukannya, sekaligus dapat memicu kreativitas mereka.

Pelaksanaan Kegiatan Bermain Origami

Sebelum pelaksanaan, tim pengabdian melakukan diskusi dengan tim dari Sekolah Rakyat Bekasi mengenai teknis pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian memberikan penjelasan dan demonstrasi cara melipat origami agar nantinya relawan Sekolah Rakyat Bekasi dapat menjadi fasilitator yang membantu pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan bermain origami dilakukan dalam dua pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung sekitar 60 menit. Pada setiap pertemuan, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dimana setiap kelompok difasilitasi oleh seorang tim pengabdian dan relawan Sekolah Rakyat Bekasi. Seluruh peserta berjumlah 30 orang siswa dengan rentang usia berkisar dari 2 sampai 10 tahun. Anggota kelompok dibagi berdasarkan usia perkembangan anak. Kelompok masa kanak-kanak awal berisi peserta dengan usia 2 – 6 tahun dan kelompok masa kanak-kanak akhir berisi peserta dengan rentang usia 7 – 10 tahun.

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama yaitu melipat origami dengan bentuk-bentuk bertemakan “Kebun Bunga”. Sementara kegiatan yang dilakukan pada pertemuan kedua yaitu melipat origami dengan bentuk-bentuk bertemakan “Binatang Bawah Laut”. Alat bantu yang dibutuhkan dalam kegiatan ini yaitu kertas origami, lem, kertas buffalo sebagai alas untuk menempel origami, dan spidol untuk menghias. Instruksi yang diberikan untuk kelompok kanak-kanak awal sedikit berbeda dengan instruksi untuk kelompok masa kanak-kanak akhir. Pada kelompok masa kanak-kanak awal, instruksi diberikan dengan bahasa yang lebih sederhana.

Hasil

Hasil dari pengabdian ini adalah anak-anak mengetahui ilmu mengenai origami atau seni melipat kertas serta anak-anak mampu membuat berbagai macam bentuk dari hasil melipat kertas sesuai dengan materi yang sudah diajarkan dan dicontohkan oleh pematari. Evaluasi untuk kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode Kirkpatrick. Pada tahap reaksi, para peserta menunjukkan antusiasme yang dilihat dari reaksi mereka selama menerima pembelajaran terlihat fokus dan aktif selama proses pembuatan origami. Pada tahap belajar, semua peserta cukup mampu mengikuti langkah-langkah melipat origami dan menghasilkan bentuk origami sesuai contoh. Hanya saja, pada beberapa peserta dengan usia yang lebih kecil memang dibutuhkan instruksi yang lebih detail dan sedikit bantuan ketika mereka mengalami kesulitan.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Melipat Origami

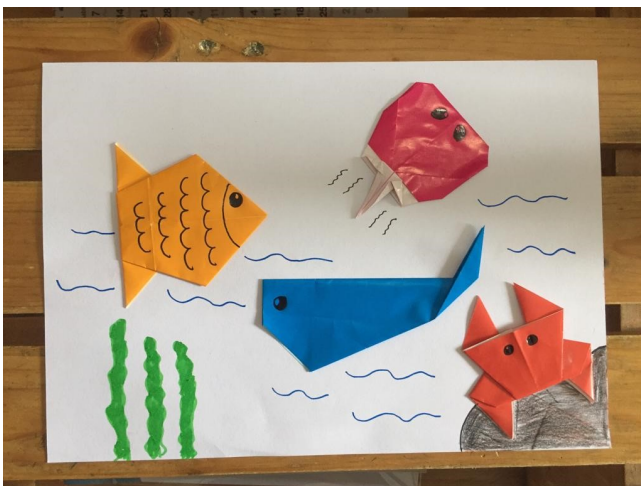
Selanjutnya pada tahap perilaku, setelah melakukan kegiatan di pertemuan pertama para peserta terlihat lebih luwes menggunakan jari-jemarinya dalam melipat origami di pertemuan kedua. Terakhir pada tahap hasil, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan relawan di sekolah terhadap anak-anak di sana mendapatkan bahwa anak-anak masih kesulitan untuk menulis karena jarinya masih belum terlatih. Jika dibandingkan dengan hasil setelah melakukan kegiatan melipat kertas origami selama dua kali pertemuan, terdapat perubahan pada kemampuan motorik halus anak. Relawan di sekolah juga diberikan modul dan pembekalan untuk terus melakukan kegiatan mingguan melipat origami pada anak-anak disekolah, lalu setelah satu bulan terus melakukan kegiatan melipat origami terdapat perubahan pada kemampuan motorik halus anak dimana jari-jemari mereka terlihat lebih mudah untuk menggerakkan alat tulis dalam menulis.

Diskusi

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan kegiatan bermain origami sebagai upaya mengoptimalkan perkembangan motorik halus peserta yang merupakan siswa Sekolah Rakyat Bekasi. Kegiatan melipat origami ini dilakukan oleh tim pengabdian selama dua kali pertemuan dan kemudian kegiatan tersebut dilanjutkan dengan relawan disekolah dengan total waktu selama satu bulan. Hasil kegiatan pengabdian dapat dilihat dari hasil karya melipat origami yang dilakukan oleh peserta. Dengan berhasilnya peserta melipat origami sesuai dengan instruksi yang diberikan, peserta mendapat manfaat dari kegiatan melipat origami, di antaranya melatih keterampilan motorik halus dan kemampuan konsentrasi. Hasil tersebut



Gambar 2. Origami Bertema "Kebun Bunga"



Gambar 3. Origami Bertema "Binatang Bawah Laut"



Gambar 4. Hasil Melipat Origami Peserta Kegiatan

dinyatakan oleh relawan disekolah yang melakukan observasi sebelum dilaksanakan kegiatan melipat origami dan setelah kegiatan melipat origami. Anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menulis menjadi lebih mudah untuk mengoperasikan pensilnya untuk menulis karena jari-jemarinya mulai fleksibel. Hal ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa keterampilan motorik

halus pada anak dapat ditingkatkan dengan cara bermain origami (Claudia *et al.*, 2018; Dewi *et al.*, 2019; Roidah, 2016; Widiyawati, 2020). Menurut Mulyati (2014), manfaat dari origami yaitu anak belajar untuk meniru dan mengikuti arahan. Disaat anak mau mendengarkan serta melakukan arahan secara bertahap, hal tersebut dapat diartikan bahwa anak mengikuti arahan yang diberikan oleh guru atau pendidik, sehingga dari sinilah anak belajar untuk meniru dan mengikuti arahan.

Kemampuan motorik halus merupakan dasar untuk mencapai salah satu tugas perkembangan masa anak-anak, yaitu mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (Hurlock, 2007). Perkembangan motorik halus pada anak membutuhkan jangka waktu yang cukup panjang karena hal tersebut merupakan suatu proses yang harus dicapai oleh anak (Pura & Asnawati, 2019). Keterampilan ini bila sering dipraktikkan akan bertambah sempurna, untuk itu dalam mengajarkannya perlu banyak pengulangan atau latihan-latihan disertai umpan balik dari lingkungan (Winataputra *et al.*, 2014). Kegiatan bermain origami yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dirasa kurang optimal untuk dapat meningkatkan keterampilan motorik halus secara instan. Oleh sebab itu, tim pengabdian juga memberikan modul berisi instruksi cara melipat bentuk origami sederhana kepada orangtua agar orangtua bisa melanjutkan pendampingan kegiatan bermain origami di rumah. Selain itu, kegiatan bermain origami dapat terus dilanjutkan oleh relawan Sekolah Rakyat Bekasi sebagai salah satu alternatif kegiatan sekolah.

Simpulan dan Saran

Hasil kegiatan pengabdian dapat dilihat dari hasil karya melipat origami yang dilakukan oleh peserta. Dengan berhasilnya peserta melipat origami sesuai dengan instuksi yang diberikan, peserta mendapat manfaat dari kegiatan melipat origami, di antaranya melatih keterampilan motorik halus dan kemampuan konsentrasi.

Orangtua dapat melanjutkan kegiatan bermain origami di rumah sebagai upaya pengembangan keterampilan motorik halus anak dengan melihat modul melipat origami sederhana yang diberikan oleh tim pengabdian. Agar keterampilan motorik halus anak dapat berkembang optimal, kegiatan semestinya dilakukan secara kontinu dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan yang sederhana dan tidak membutuhkan alat dan biaya yang banyak ini dapat menjadi alternatif kegiatan bermain di rumah, karena memberikan banyak manfaat selain bagi perkembangan motorik halus anak, di antaranya melatih daya konsentrasi, kreatifitas, dan sebagai ekspresi emosi anak.

Bagi tim relawan Sekolah Rakyat Bekasi dapat melanjutkan kegiatan bermain origami dalam pertemuan-pertemuan berikutnya. Jika memungkinkan, kegiatan bermain origami dapat dimasukkan ke dalam Rencana Pembelajaran Harian, Mingguan, Bulanan atau Semesteran terutama untuk siswa pada rentang usia dini. Saran bagi pengabdian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan metode-metode menarik lain yang berguna untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak serta dapat memberikan pelatihan yang lebih intensif kepada anak, orangtua serta pengajar di sekolah anak.

Referensi

- Claudia, E. S., Wdiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). Origami Game for Improving Fine Motor Skills for Children 4-5 Years Old in Gang Buaya Village in Salatiga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.97>
- Dewi, M. M., Manuaba, I. B. S., & Agustika, G. N. S. (2019). Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B1 Di TK Ikal Widya Kumara Sidakarya Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i1.18762>
- Hurlock, E. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Karmachela, H. (2008). *Seni Origami* (Edisi 1). Azka Press.
- Meriyati, M., Kuswanto, C. W., Pratiwi, D. D., & Apriyanti, E. (2020). Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 729. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.667>
- Mulyati, A. (2014). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Origami Pada Anak Kelompok A Tk Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*: Tidak dipublikasikan.
- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140>
- Puspita, L., & Umar, M. Y. (2020). Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Ditinjau Dari Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 121–126. <https://doi.org/10.30604/well.80212020>
- Roidah, U. (2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Origami Pada Kelompok A di TK Jember Permai 1 Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2015-2016. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Disertasi*: Tidak dipublikasikan.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (Jilid 1). Erlangga.
- Soemantri, M. (2015). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Depdiknas.
- Soetjningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak* (Edisi 2). EGC.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Pedagogia.
- Wahyulianti, R. (2014). Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas. Universitas Pendidikan Indonesia. *Skripsi*: Tidak dipublikasikan.
- Warseno, A. (2019). Tingkat Pendidikan Ibu Memiliki Hubungan Dengan Status Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Malang*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/10.36916/jkm.v4i1.83>
- WHO. (2014). World health statistic 2014. Online dari <https://www.who.int/news/item/15-05-2014-world-health-statistics-2014>
- Widiyawati, J. (2020). Kegiatan Bermain Origami Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Akhyar Bungo. UIN Sulthan Thaha Saifuddin. *Disertasi*: Tidak dipublikasikan.
- Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. (2014). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran* (pp. 1–46).
- Zukhra, R., & Amin, S. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(1), 8–14. <http://dx.doi.org/10.31258/jni.8.1.8-14>